



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7969-7979

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Persepsi Guru Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Eva Preswati Sari^{1✉}, M. Abdul Roziq Asrori²

Universitas Bhinneka PGRI

Email: evapreswatisari@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Persepsi guru merupakan pendapat/tanggapan guru kelas yang dipengaruhi oleh informasi, kemampuan untuk berpikir, merasa, dan mengalami serta tetap menjadi individu. Guru sebagai pendidik dan pelatih kelas harus memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk menjamin konten yang diajarkan dapat dipahami dengan baik dan berkualitas tinggi sehingga mudah dipahami dan dipercaya oleh siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana persepsi guru SDN 1 Pucangan terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru SDN 1 Pucangan terhadap Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan instrument dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah secara umum, persepsi guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 1 Pucangan adalah positif. Karena, apabila didasarkan pada empat aspek dasar persepsi guru, yang meliputi aspek pengetahuan guru, pemahaman guru, penyikapan, dan reaksi, guru di SDN 1 Pucangan memiliki keterampilan yang mumpuni. Namun, ada kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang lebih efektif kedepannya.

Kata Kunci: *Persepsi Guru, Profil Pelajar Pancasila*

Abstract

Teacher perception is the opinion/response of the classroom teacher which is influenced by knowledge, thinking ability, feelings, and experiences, and is individual. Teachers as educators and classroom coaches must have good cognitive abilities to ensure that the content taught can be understood well and of high quality so that it is easy to understand and trust by students. The formulation of the problem in this study is "What is the perception of SDN I Pucangan teachers towards the Strengthening of Pancasila Student Profile in the learning process?". The purpose of this study is to describe the perception of SDN I Pucangan teachers towards the Pancasila Student Profile in the learning process. The research method used is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The instruments used are observation sheets, interview guidelines, and documentation instruments. The data analysis used was with the Miles and Huberman model. The results of this study are that in general, teachers' perception of strengthening the Pancasila student profile at SDN 1 Pucangan is positive. Because, if it is based on the four basic aspects of teacher perception, which include aspects of teacher knowledge, teacher understanding, communication, and reaction, teachers at SDN 1 Pucangan have qualified skills. However, there is a need for further training and ongoing support to ensure more effective implementation going forward.

Keywords: *Teacher Perception, Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia harus ikut serta dalam membangun dan mengembangkan karakter dan kepribadian negara. Individu dan sifat orang Indonesia yang sehat secara fisik dan rohani, cerdas dan terampil, dan berbudi luhur, memungkinkan mereka untuk dengan bijak dan mampu mengatasi globalisasi. Tujuan pendidikan adalah membentuk generasi yang mampu hidup efektif dan efisien.

Salah satu hal yang menentukan pembelajaran di Indonesia adalah Kurikulum yang menjadi landasan pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendidikan tidak akan terlepas dari kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana peraturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran dan teknik yang digunakan untuk membuat kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan dalam penyusunan kurikulum setiap satuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kurikulum akan menjadi pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik perencanaan, implementasi, dan penilaian, maupun kegiatan lain di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara menyeluruh untuk digunakan dan diterapkan di institusi pendidikan.

Pada Hari Pendidikan Nasional 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) menyampaikan perkembangan Program Merdeka Belajar.

Salah satunya Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di ribuan pendidikan unit di seluruh Indonesia (Arifa, 2022). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pendekatan intrakurikuler yang bervariasi, di mana materi pembelajaran diperluas untuk memberikan siswa cukup waktu memahami konsep dan mengembangkan kompetensi. Di dalam kurikulum ini, tenaga pendidik tetap fleksibel dengan tujuan memilih berbagai sumber pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran yang mengikuti keinginan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka juga memuat rencana yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan akan dikembangkan berdasarkan tema-tema spesifik yang diidentifikasi oleh pemerintah. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum harus berorientasi dengan benar. Namun kenyataannya di sekolah masih terdapat guru yang belum mampu mengimplementasikan Profil Siswa Pancasila dan dalam proses pembelajaran sesuai dengan ketentuannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan metode penerapan dibandingkan silabus sebelumnya, waktu persiapan yang lebih singkat, dan infrastruktur yang belum memadai. Hal-hal tersebut menunjukkan persepsi tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bergantung dari guru yang akan mempersepsikannya.

Persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam melihat, mendengar atau merasakan sesuatu kemudian menafsirkan maknanya. Persepsi berperan penting dalam membentuk pemahaman dan respon individu terhadap dunia disekitarnya. Kata *Perceptio*, *Percipio* berasal dari bahasa Latin yang berarti kegiatan yang berhubungan dengan panca indera untuk memperoleh pemahaman terhadap lingkungan atau cara pandang. Persepsi melibatkan seluruh sistem saraf sebagai akibat rangsangan pada alat indera. Singkatnya, persepsi adalah bagaimana seseorang melihat sesuatu. Lebih spesifiknya persepsi adalah pemahaman, yaitu bagaimana seseorang melihat dan memahami sesuatu.

Seseorang sebelum mengutarakan sebuah persepsi pasti didasari oleh sebuah faktor. Persepsi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk Karakteristik individu seperti sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan harapan sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Selain itu, komponen yang mempengaruhi persepsi meliputi usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, karakter, serta pengalaman hidup. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda, dan perbedaan ini akan mempengaruhi bagaimana mereka menilai dan memahami suatu objek.

Didalam bahasa Indonesia, pendidik atau guru disebut dengan orang yang mendidik. Secara umum yang disebut tenaga kependidikan adalah guru, dosen, dan profesor. Guru adalah pekerjaan profesional. Sebab, guru mengemban tanggung jawab para orang tua

untuk menjaga dan membina anak didik, dan tidak semua orang bisa menjadi guru (Yusri Bachtiar, 2016).

Pemerintah Indonesia merespons tantangan yang ada melalui sistem pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi sarana untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berbudi luhur melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang mencakup penjelasan kompetensi atau karakter seorang siswa yang mempunyai kompetensi global disertai dengan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip utama Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan pada tingkat pendidikan dasar dan tinggi daerah (Azzahra & Dewi, 2021). Di dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peran guru sangat penting. Pendidik tidak hanya sekedar guru, namun juga sebagai contoh kedua orang tua bagi seorang pelajar di sekolah. Oleh karena itu, pendidik PPKn memiliki peran yang penting untuk menciptakan karakter siswa serta dapat mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan berkualitas tinggi bagi siswa (Safitri & Anggraeni Dewi, 2021).

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka sebagai sekolah penggerak yaitu SDN 1 Pucangan, kurikulum ini sudah di terapkan 2 tahun yang lalu dan kelas yang menerapkan kurikulum merdeka ini yaitu kelas 1,2,4, dan 5. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 1 Pucangan, ditemukan fakta bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka masih belum mencapai tingkat optimal karena kurangnya sosialisasi khusus yang diberikan kepada guru tentang penerapan kurikulum merdeka yang berimbas dengan adanya permasalahan baru.

Permasalahan yang muncul adalah persepsi terhadap profil pelajar Pancasila sebagai tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang baru. Sebaliknya peneliti ingin mengangkat topik ini dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Lexy J. Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang melibatkan unit-unit dalam lembaga pendidikan. Sementara itu, kualitatif (*qualitative research*) digunakan sebagai analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas, sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu atau kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles

dan Huberman yang meliputi 1) kondensasi data; 2) memberikan informasi; 3) menarik Kesimpulan (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperkuat profil pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan sangatlah penting karena Pancasila merupakan dasar dan falsafah negara Indonesia. Hal ini memberikan beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, Pancasila adalah identitas Indonesia. Ini adalah landasan moral dan filosofis yang membedakan Indonesia dari negara lain. Dengan memperkuat profil pelajar Pancasila, kita memastikan bahwa generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai yang menjadi inti keberadaan negara.

Kedua, pendidikan Pancasila membentuk warga negara yang berkarakter. Nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, dan gotong royong yang terkandung dalam Pancasila membantu membentuk moralitas dan karakter yang kuat pada generasi muda. Ketiga, Pancasila mempromosikan persatuan dalam keberagaman. Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Memahami dan menghargai Pancasila membantu memperkuat kesadaran akan keberagaman ini, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.

Keempat, pendidikan Pancasila membantu mengatasi konflik dan perpecahan. Nilai-nilai seperti gotong royong dan persatuan menjadi fondasi dalam menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian di tengah-tengah perbedaan. Terakhir, Pancasila mendorong terciptanya negara yang adil dan merata. Konsep keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi prinsip dalam pembangunan negara. Dengan memperkuat profil pelajar Pancasila, pendidikan dapat menjadi instrumen untuk mendorong pemerataan dan keadilan sosial.

Dari apa yang telah dijabarkan di atas, selaras dengan tujuan dari program profil pelajar Pancasila, yang termuat dalam penelitian (Nugraheni et al., 2022). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Meningkatkan keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan perkembangan manusia.
- c. Meningkatkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila merupakan wadah bagi pelajar Indonesia yang berkompeten global, berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada era sekarang, hampir seluruh sekolah di Indonesia berlomba untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal ini juga berlaku di SDN 1 Pucangan. Dalam implementasi profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran di SDN 1 Pucangan, keberhasilan dari profil pelajar Pancasila dapat dilihat melalui seberapa baik persepsi guru dalam memahami penguatan profil pelajar Pancasila.

Menurut (Pretty, 2018), persepsi guru kelas adalah pendapat/tanggapan guru kelas yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan berpikir, perasaan, dan pengalaman-pengalaman, dan bersifat individual. Persepsi guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka memiliki empat (4) aspek atau elemen penting dalam menentukan nilai dari sebuah persepsi. Keempat aspek tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, penyikapan, dan reaksi (respon) guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila.

Pertama, aspek pengetahuan guru dalam mempekuat profil pelajar pancasila. Pengetahuan guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting karena beberapa alasan utama yang menjelaskan perannya dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila, seperti nasionaliasme, gotong royong, dan keadilan sosial. Dengan memahami profil pelajar Pancasila, guru dapat menanamkan nilai-nilai ini berfungsi dengan baik selama proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi.

Pengetahuan tentang profil pelajar Pancasila memungkinkan guru untuk mengembangkan kurikulum yang holistik dan seimbang, yang mencakup komponen psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap dan nilai), dan kognitif (pengetahuan). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan dan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru juga dapat menjadi teladan dengan menerapkan prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Memahami dengan baik mengenai profil pelajar Pancasila memungkinkan guru untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam semua aspek pendidikan, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dan belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan guru tentang profil pelajar Pancasila sangat penting untuk mengarahkan siswa dalam pengembangan moral dan etika. Guru dapat membantu siswa memahami pentingnya integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya, yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, guru yang

memahami profil pelajar Pancasila lebih mampu beradaptasi dan berinovasi dalam metode pengajaran. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan konteks lokal dan global. Inovasi dalam pengajaran ini memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, pengetahuan guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berani, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kedua, aspek pemahaman guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Pemahaman guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran melibatkan integrasi yang mendalam dan berkelanjutan dari nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pendidikan. Guru perlu memahami bahwa Pancasila bukan sekadar materi pelajaran, tetapi juga landasan untuk membentuk karakter siswa. Mereka harus mampu menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kebhinekaan dalam metode pengajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa.

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus, untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru juga perlu memahami pentingnya menjadi teladan bagi siswa, menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka.

Dalam menentukan indikator keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah, guru harus menetapkan standar yang memasukkan komponen psikomotorik, afektif, dan kognitif. Siswa memiliki berbagai indikator, termasuk bagaimana mereka memahami prinsip-prinsip Pancasila, bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berbagai situasi, dan bagaimana sikap dan perilaku mereka berubah sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Guru juga dapat menggunakan berbagai alat evaluasi seperti observasi, penilaian sikap, refleksi siswa, dan proyek yang mengharuskan penerapan nilai-nilai Pancasila. Evaluasi ini harus dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila dapat dilihat dari bagaimana siswa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru juga harus membangun kerja sama dengan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip Pancasila diterapkan

secara luas dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Hal ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan interaksi social yang membantu memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Aspek yang ketiga adalah penyikapan. Penyikapan guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses instruksional melibatkan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan dalam mengimplementasikan serta merelevansikan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, memastikan bahwa setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila. Guru menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Guru juga menekankan relevansi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sosial hingga pengambilan keputusan. Misalnya, guru mengajarkan pentingnya gotong royong dalam kerja kelompok, keadilan sosial dalam penilaian dan evaluasi, serta toleransi dan kebhinekaan dalam interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang.

Kemampuan guru dalam memaknai pentingnya pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila bagi siswa sangat krusial. Guru harus memiliki kesadaran dan pemahaman mendalam tentang Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Mereka perlu menyadari bahwa pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila akan membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Guru harus mampu menjelaskan kepada siswa mengapa nilai-nilai Pancasila penting bagi mereka, baik sebagai anggota Masyarakat maupun sebagai individu. Mereka harus memberikan contoh langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat dan merasakan manfaatnya. Selain itu, guru juga harus mampu mengevaluasi dan mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, menggunakan berbagai alat evaluasi seperti observasi, penilaian sikap, dan refleksi siswa. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas pembelajaran dan untuk terus meningkatkan pendekatan pengajaran.

Secara keseluruhan, penyikapan guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran adalah kombinasi dari pemahaman mendalam, implementasi strategis, relevansi kontekstual, dan kemampuan reflektif, yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Aspek atau elemen yang terakhir adalah reaksi. Reaksi guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran mencerminkan komitmen dan dedikasi mereka untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila pada siswa. Guru sangat terlibat dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan social, dan kebhinekaan. Dalam praktiknya, guru menerapkan prinsip-prinsip ini ke dalam berbagai mata Pelajaran dan menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dan partisipatif. Misalnya, guru bisa mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila atau proyek kolaboratif yang mempromosikan kerjasama dan rasa kebersamaan.

Selain itu, guru perlu menyadari pentingnya pengembangan keterampilan mereka sendiri untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional, seperti pelatihan, lokakarya, dan seminar yang fokus pada pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini membantu guru memahami lebih dalam tentang cara-cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan memberikan mereka strategi serta alat yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

Pengembangan keterampilan guru juga melibatkan peningkatan kompetensi pedagogis mereka dalam menggunakan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Guru perlu terampil dalam mengamati dan menilai sikap serta perilaku siswa, dan kemudian memberi mereka umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka berkembang menjadi karakter.

Guru juga harus bertindak sebagai role model bagi siswa mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, keadilan, dan kebhinekaan, guru membantu siswa melihat contoh nyata bagaimana prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan.

Dalam lingkungan sekolah, reaksi guru yang positif dan proaktif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila menciptakan budaya pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut. Guru yang terampil dan berpengetahuan luas dalam hal ini akan lebih efektif dalam membimbing siswa menjadi individu yang berkarakter Pancasila, mampu berpikir kritis, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui pengembangan keterampilan yang terus-menerus, guru tidak hanya memperkuat kemampuan mereka dalam mengajar tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman kuat terhadap nilai-nilai Pancasila. Ini pada gilirannya akan mendukung tujuan Pendidikan nasional untuk

menghasilkan warga negara yang bermoral dan berkontribusi positif bagi negara dan bangsa.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dan juga pembahasan di atas, empat aspek yang terdapat dalam persepsi guru terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Pucangan sesuai dengan teori dari (Nathasia & Sukendro, 2022). Dalam teorinya, menjelaskan tentang tiga aspek yang dicakup dalam hal persepsi, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi.

- a. Kognisi adalah keadaan mental seseorang dalam hubungan dengan lingkungan internal dan eksternal. Kognisi ini mencakup pandangan, penafsiran, dan penilaian individu pada objek yang dipersepsi. Apabila dikaitkan dengan empat aspek pada penelitian ini, maka aspek penyikapan dan reaksi termasuk dalam ranah kognisi.
- b. Afeksi merupakan aktivitas seseorang yang berkaitan dengan peristiwa yang telah dialaminya. Afeksi ini mencakup tentang perasaan individu saat menghadapi objek persepsi. Persepsi didasarkan dengan keadaan emosional. Apabila dikaitkan dengan empat aspek pada penelitian ini, maka aspek pemahaman termasuk dalam ranah afeksi.
- c. Kognisi merupakan motivasi atau keinginan seseorang sebagai alasan untuk maju atau bertindak. Aspek ini menyangkut kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan terhadap objek persepsi . Apabila dikaitkan dengan empat aspek pada penelitian ini, maka aspek pengetahuan termasuk dalam ranah konasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan di bab IV, pada penelitian tentang persepsi guru terhadap penguatan profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran di SDN 1 Pucangan dapat disimpulkan bahwa secara umum, persepsi guru terhadap penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 1 Pucangan adalah positif. Karena, apabila didasarkan pada empat aspek dasar persepsi guru, yang meliputi aspek pengetahuan guru, pemahaman guru, penyikapan, dan reaksi, guru di SDN 1 Pucangan memiliki keterampilan yang mumpuni. Namun, ada kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang lebih efektif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya. *Jurnal Info Singkat*, XIV(1)
- Azzahra, K. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Bagi Pembentuk Karakter Bangsa Sebagai Proses Pembelajaran Terhadap Masyarakat. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1).
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif/penulis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nathasia, N., & Sukendro, G. G. (2022). Persepsi terhadap Perempuan Bertato (Analisis Deskriptif Remaja di Banda Aceh). *Koneksi*, 6(1).
<https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15481>
- Nugraheni, R., Arita, M., Maratun, N., & Iis, N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Pretty Citra Pratesi. (2018). Persepsi Guru PAUD Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di PAUD Se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kapahiang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal>
- Safitri, A., & Anggraeni Dewi, D. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusri Bachtiar, M. (2016). Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 4, 197, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>.